



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 212-220

Vol. 4, No. 1, Juli 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i1.190

Efektivitas JASPER Intervention untuk Meningkatkan Kemampuan Joint Attention Anak dengan Autisme Berat

I Gusti Agung Ayu Amritashanti¹, Hartanti²

^{1,2} Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

ABSTRAK. Anak dengan gangguan spektrum autisme memiliki permasalahan pada keterampilan komunikasi sosial termasuk kemampuan joint attention, seperti menunjukkan mainan kepada orang lain, menunjuk untuk berbagi, dan tatapan mata yang terkoordinasi antara objek dan orang dan kemampuan untuk bersama-sama terlibat interaksi sosial dengan orang lain. Kemampuan joint-attention merupakan kemampuan yang penting bagi anak untuk mempelajari hal-hal baru. Anak dengan gangguan autisme yang memiliki kontak mata yang baik dan memiliki rentang atensi yang panjang diharapkan dapat lebih mudah dalam menerima pelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan asesmen untuk menegakkan diagnosa gangguan klinis serta meningkatkan kemampuan joint attention dengan menerapkan JASPER intervention pada subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode single case study dengan rancangan penelitian A – B – A (Baseline – intervensi – follow up). Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki bernama JA, didiagnosa memiliki gangguan autisme kategori berat dengan kemampuan joint-attention yang rendah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan Tes BINET, CARS, dan DDST. JASPER intervention dilakukan sebanyak 5 sesi. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan joint-attention JA mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan JASPER intervention efektif dalam meningkatkan kemampuan joint-attention pada anak dengan gangguan autis berat.

Kata Kunci : Gangguan spektrum autisme; Joint-Attention; JASPER Intervention

ABSTRACT. Children with autistic spectrum disorder have problems with social communication skills including joint attention abilities, such as showing toys to others, pointing to share, and coordinated gazes between objects and people and the ability to engage in social interactions with others. Joint attention is an important ability for children to be able to learn new things. Children with autism disorder who have good eye contact and have a long attention span are expected to be easier to learn. The purpose of this study is to conduct an assessment to establish a diagnosis of clinical disorders and improve joint attention skills by implementing the JASPER intervention on research subject. This study used the single case study method with a research design A – B – A (Baseline – intervention – follow up). The subject of this study was a boy named JA, and diagnosed as having a severe autism disorder with low joint-attention abilities. Data collection techniques were carried out by conducting the BINET, CARS, and DDST tests. JASPER intervention was carried out in 5 sessions. The results showed that JA's joint-attention ability had increased. It can be concluded that the JASPER intervention is effective in increasing joint-attention abilities in children with severe autistic disorders.

Keyword : Autistic Spectrum Disorder; Joint-Attention; Jasper Intervention

Copyright (c) 2023 I Gusti Agung Ayu Amritashanti dkk.

✉ Corresponding author : I Gusti Agung Ayu Amritashanti

Email Address : amritashanti25@gmail.com

Received 28 April 2023, Accepted 26 Mei 2023, Published 29 Mei 2023

PENDAHULUAN

Gangguan spektrum autisme atau *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan yang biasanya muncul di usia awal perkembangan yang ditandai dengan minat terbatas dan kegiatan yang terpola serta ketidakmampuan seseorang dalam melakukan komunikasi dan interaksi sosial [1]. Menurut Dawson Secara keseluruhan, awal keterlambatan perilaku sosial muncul setidaknya pada lima area perilaku sosial yaitu orientasi pada rangsang sosial, joint attention, emosi, imitasi, dan face processing [2]. Penelitian yang dilakukan oleh Zeiden tahun 2002 memperkirakan 1 dari 100 anak di dunia memiliki gangguan spektrum autisme [3]. Data dari *Center for Disease Control and Prevention* memperkirakan 1 dari 36 anak di Amerika memiliki gangguan spektrum autisme [4]. Indonesia belum melansir data yang pasti terkait prevalensi gangguan spektrum autisme pada anak, namun Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan terdapat 5.530 kasus gangguan perkembangan anak, termasuk autisme selama periode tahun 2020 – 2021 [5].

Gangguan pada aspek minat terbatas dan kegiatan yang terpola ditandai dengan munculnya gerakan berulang seperti mengepakkan tangan (*hand flapping*) dan memiliki minat yang tinggi pada satu objek atau topik tertentu. Gangguan pada aspek komunikasi dan interaksi sosial yang dialami anak dengan gangguan spektrum autisme adalah kesulitan mempertahankan kontak mata ketika berkomunikasi dengan orang lain serta tidak dapat mempertahankan komunikasi timbal balik dalam interaksi sosial [3]. Menurut Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia [6]. Permasalahan pada keterampilan komunikasi sosial biasanya sudah muncul di usia awal perkembangan yang ditandai dengan minimnya kemampuan *joint attention*, seperti menunjukkan mainan kepada orang lain, menunjuk untuk berbagi, dan tatapan mata yang terkoordinasi antara objek dan orang dan kemampuan untuk bersama-sama terlibat interaksi sosial dengan orang lain [7]. Anak-anak usia dini dengan gangguan *spektrum autisme* (ASD) menunjukkan gangguan yang signifikan dalam keterampilan komunikasi sosial awal. Ini termasuk *joint attention gestures* (misalnya, menunjukkan mainan kepada orang lain, menunjuk untuk berbagi, dan mengkoordinasikan tatapan mata antara objek dan orang) dan kemampuan untuk bersama-sama terlibat dalam interaksi sosial dengan orang lain [8].

Terapi bermain adalah salah satu cara untuk melatih kemampuan kontak mata. Terapi bermain membantu mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dan mengubahnya menjadi perilaku yang lebih adaptif dengan melibatkan anak autis dalam aktivitas bermain yang sesuai dengan minat mereka [9]. Media bermain ini merupakan media yang elastis sehingga mudah bagi anak untuk membentuk suatu pola serta memiliki aneka ragam warna yang dapat menstimulasi imajinasi anak untuk berkreasi [10]. Menurut Rahmadiani bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena itu orangtua harus mengetahui bagaimana peran bermain untuk mengembangkan perkembangan anak secara optimal [11]. Salah satu bentuk *play-therapy* yang dapat digunakan untuk melatih kontak mata pada anak autis adalah dengan *Joint attention*

Symbolic Play Engagement and Regulation (JASPER) Intervention. Dalam JASPER *intervention*, terdapat empat domain yang menjadi target intervensi. Pertama adalah *joint attention (JA)*, permainan simbolik sederhana (SP), keterlibatan (*E*), dan regulasi (R) [14]. Pada intervensi ini, peneliti berfokus meningkatkan kemampuan *joint attention*. JASPER *intervention* dirancang untuk anak usia 12 bulan atau anak usia lebih tua dengan keterbatasan bahasa lisan [12].

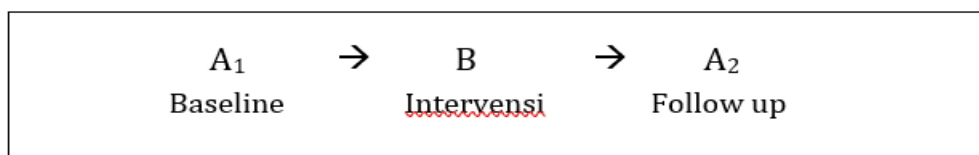
JASPER *intervention* bertujuan untuk meningkatkan atensi anak autis dengan melatihnya untuk fokus pada permainan dan orang lain secara bersamaan (*joint attention*) [9]. Dari hasil penelusuran peneliti, JASPER *intervention* belum pernah dilakukan di Indonesia, namun intervensi ini sudah diaplikasikan di luar negeri. Penelitian yang dilakukan Kasari pada 58 anak dengan gangguan spektrum autisme menunjukkan peningkatan kemampuan *joint attention* setelah menjalani JASPER *intervention* selama 5 minggu dengan durasi 30 menit setiap hari [8]. Penelitian yang dilakukan Shire kepada 113 anak dengan gangguan spektrum autisme menunjukkan anak yang mendapatkan JASPER *intervention* menunjukkan peningkatan kemampuan berinteraksi sosial dibawah dukungan dari orangtua [13]. Penelitian meta analisis yang dilakukan Waddington menunjukkan JASPER *intervention* menunjukkan perubahan yang signifikan pada setidaknya satu aspek diantara kemampuan *joint attention*, *joint engagement*, kemampuan bermain dan kemampuan berbahasa anak dengan spektrum autisme [14].

Beberapa studi terdahulu menunjukkan kemampuan *joint attention* berperan penting dalam kemampuan berbahasa dan perilaku adaptif [15]. Kemampuan *joint attention* juga berhubungan dengan tingkat intelegensi anak. Penelitian yang dilakukan Sano menunjukkan minimnya kemampuan *joint attention* berkorelasi secara signifikan dengan rendahnya tingkat intelegensi [16]. Untuk itu, Intervensi yang menasar pada peningkatan kemampuan *joint attention* penting dilakukan karena anak dengan gangguan spektrum autisme yang memiliki kontak mata yang baik dan memiliki rentang atensi yang panjang diharapkan dapat lebih mudah dalam menerima pelajaran [17]. Penelitian yang dilakukan Apnoza menyimpulkan bahwa intervensi yang dapat meningkatkan kemampuan *joint attention* pada anak dengan ASD salah satunya adalah *pivotal response training (PRT)*. Pada intervensi ini melibatkan peran ibu sebagai terapis dalam menerapkan komponen-komponen PRT. Pada penelitian ini melihat keefektifan penerapan PRT oleh ibu untuk meningkatkan kemampuan *joint attention* anak dengan ASD. Hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan *joint attention* pada anak dengan ASD setelah diberikan intervensi PRT oleh ibu [18]. Penelitian yang peneliti lakukan adalah asesmen untuk menegakkan diagnosa gangguan klinis yang dimiliki partisipan penelitian serta meningkatkan kemampuan *joint attention* dengan menerapkan JASPER *intervention*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *single case study* dengan rancangan penelitian A₁ – B – A₂ (*Baseline – intervensi – follow up*). Tahap Baseline (A₁) adalah tahap peneliti melakukan pencatatan asesmen kondisi awal subjek. Tahap Intervensi (B)

adalah tahap peneliti memberikan intervensi pada subjek. Tahap follow up (A₂) merupakan tahap peneliti melihat kondisi subjek setelah intervensi selesai dilakukan.



Gambar 1. Desain Rancangan Penelitian Single Case Study

Subjek penelitian adalah JA seorang anak laki-laki berumur 10 tahun yang menjalani pendidikan di SD Luar Biasa di Denpasar Bali. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes BINET untuk mengukur tingkat intelegensi anak [19]; *Childhood Autism Rating Scale* (CARS) [18] untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi derajat keparahan autisme; dan *Denver Developmental Screening Test* (DDST) untuk mengetahui perkembangan kemampuan JA pada aspek motorik kasar, bahasa, motorik halus (adaptif), dan personal sosial [20]. Asesmen juga dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan kepada JA di rumah dan sekolah JA untuk mendapatkan gambaran perilaku JA sehari-hari. Wawancara terstruktur dilakukan pada ibu serta wali kelas JA untuk mengetahui riwayat kasus dan perkembangan JA.

Penerapan JASPER *intervention* kepada JA bertujuan untuk melatih kemampuan *joint attention* JA. JASPER *intervention* dapat dilakukan di rumah, sekolah, atau klinik dengan durasi 45-60 menit tergantung usia dan kemampuan anak. Peneliti perlu menyediakan sebuah ruangan kecil yang kondusif, meja dan kursi yang sesuai dengan ukuran anak-anak, permainan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan minat anak, dan kotak untuk menyimpan alat-alat permainan. JASPER *intervention* diterapkan pada JA dengan cara mengajak JA melihat kearah bola yang ditunjukkan, mengambil bola dan memasukkannya ke dalam toples. Intervensi dilakukan sebanyak 5 kali di sekolah JA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Frankenburg Diagnosa gangguan spektrum autisme biasanya sudah dapat ditegakkan di awal masa pertumbuhan, yaitu usia 18-24 bulan [21]. Beberapa penelitian menyarankan penanganan yang tepat sejak dini merupakan pendekatan paling efektif untuk mendukung perkembangan jangka panjang anak dengan gangguan spektrum autism [22]. Diagnosa gangguan spektrum autisme pada JA cukup terlambat yaitu di usia 5 tahun, sehingga JA tidak mendapatkan penanganan cepat terhadap kondisinya dan membawa dampak pada keterlambatan perkembangan JA dibandingkan dengan usia kronologisnya. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, JA belum dapat melakukan tes inteligensi karena pemahamannya yang masih minim dalam melakukan instruksi sederhana dan melakukan *joint attention*. JA mengalami gangguan spektrum autisme kategori berat (CARS point: 46) dengan permasalahan utama terdapat pada aspek menirukan (*imitating*) dan komunikasi verbal (*verbal communication*) yang memperoleh skor maksimal (poin 4).

Secara umum, perkembangan JA setara dengan anak usia 1 tahun. Terdapat beberapa aktivitas yang belum bisa JA lakukan dan mayoritas merupakan aktivitas yang

memerlukan kemampuan kontak mata dan *joint attention* seperti mengikuti arah gerak benda, melambatkan tangan atau menirukan kearah dan suara. Kemampuan untuk melakukan *joint attention* ini penting dimiliki sebagai awal bagi seseorang untuk belajar hal-hal baru. Dalam kasus JA, ia masih memiliki ketertarikan pada suara atau bunyi seperti kecrekan atau lonceng. JA sudah mampu mengikuti arah suara, namun ketika objeknya diganti dengan mainan yang tidak mengeluarkan bunyi atau suara misalnya seperti bola, JA masih belum tertarik untuk melihat benda tersebut sehingga perlu menarik perhatiannya dengan memanggil kearah dulu dan mengarahkannya untuk melihat kearah benda, itupun dengan durasi yang terbatas (1-2 detik dengan 1-2 kali pengulangan saja).

JASPER *intervention* dilakukan sebanyak lima sesi. Setelah lima sesi intervensi selesai dilakukan, terdapat perubahan kemampuan *joint attention* pada JA. Respon yang dikeluarkan JA sudah cukup cepat, yakni dengan pengulangan 1 kali instruksi “lihat” JA sudah mau menunjukkan respon dengan melihat ke arah benda yang dipegang di sisi kiri dan kanannya kemudian dan konsisten (tidak berpaling melihat ke arah lain). Durasi dalam mempertahankan *joint attention* juga mengalami peningkatan. Sebelumnya durasi *joint attention* JA tidak bertahan lama, hanya sekitar 1-2 detik, setelah intervensi, JA mampu mempertahankan durasi *joint attention* selama 3-5 detik dan mau memasukkan benda ke dalam toples sebanyak 3 kali. Penerapan JASPER *intervention* menunjukkan peningkatan kemampuan *joint attention* pada JA, seorang anak dengan gangguan autisme kategori berat yang juga memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa JASPER *intervention* dapat meningkatkan kemampuan *joint attention* pada anak usia 3-5 tahun dengan keterbatasan komunikasi verbal [23]. Peningkatan durasi *joint attention*, diharapkan dapat meningkatkan potensi anak untuk berkomunikasi dan mempelajari hal baru di kemudian hari [8].

Peneliti juga memberikan intervensi pada orangtua JA (ibu) untuk menerapkan permainan memasukkan bola ke dalam toples di rumah secara konsisten. Keterlibatan orang tua diperlukan untuk mempertahankan kemampuan *joint attention* pada anak autisme [8]. Orang tua yang dilatih melakukan metode JASPER akan lebih tertarik dan terlibat untuk menerapkan metode ini kepada anak setelah intervensi selesai dilakukan (*post-intervention*) dibandingkan dengan orangtua yang hanya diberikan psikoedukasi. Keterlibatan orangtua (*caregiver*) dalam intervensi ini memiliki banyak keuntungan. Orangtua yang terlibat dapat menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak mereka dan melakukan interaksi sambil bermain (*play-based intervention*) [24]. Nurlaeni mengatakan bahwa “Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling penting untuk menentukan karakter, kepribadian dan kecerdasan anak karena pendidikan paling dasar itu berasal dari keluarga dan orang tua [25].

Follow up dilakukan satu bulan setelah pemberian intervensi dengan mewawancarai ibu JA. Ibu JA seringkali mengalami kesulitan untuk mengajak JA berlatih memasukkan bola ke dalam botol menggunakan JASPER *intervention* terutama ketika JA berada dalam suasana hati yang kurang baik. Anak dengan gangguan spektrum autisme cenderung lebih memiliki gangguan emosional dibandingkan dengan anak tanpa

gangguan perkembangan [26]. Menurut Elizabeth B. Hurlock, kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan [27]. Anak dengan gangguan spektrum autisme dikenal memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi sosial dan bersosialisasi yang erat kaitannya dengan kelemahan memberikan respon dan mengontrol emosi [28]. Ketidakmampuan meregulasi emosi pada anak dengan gangguan autis dapat mengakibatkan anak cenderung menyakiti dirinya sendiri, tantrum, mudah terganggu, memiliki kontrol emosi dan frustrasi yang rendah, ketidakmampuan meregulasi suasana hati dan agresi [29]. Orang tua sangat berperan penting dalam membantu anak dengan gangguan autis meregulasi emosinya [30]. Orang tua perlu mengidentifikasi penyebab munculnya emosi negatif dan melakukan beberapa cara untuk membantu anak melakukan regulasi emosi, seperti melakukan pengabaian terhadap emosi negatif yang dimunculkan anak, melakukan pemijatan, memberitahu batasan perilaku, menegur dengan menggunakan berbagai intonasi bicara setara bertahap, mengatur diet anak, dan meniadakan stimulus. Ibu JA dapat mengaplikasikan cara-cara tersebut untuk menemukan cara yang efektif untuk membantu JA meregulasi emosinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, dapat disimpulkan JA memiliki gangguan spektrum autisme. Berdasarkan DSM 5, JA memenuhi seluruh kriteria autisme dan berdasarkan CARS, JA masuk pada autisme kategori berat. Aspek perkembangan yang perlu menjadi perhatian khusus pada kasus JA adalah kemampuannya dalam melakukan *joint attention*. Setelah dilakukan *JASPER intervention*, kemampuan *joint attention* JA mengalami peningkatan walaupun masih membutuhkan stimulasi yang berkelanjutan agar hasilnya dapat lebih optimal dan konsisten. Rekomendasi bagi orangtua, sebaiknya tetap konsisten dalam menstimulasi JA melalui permainan-permainan sederhana yang bisa dilakukan dengan alat-alat yang ada di rumah. Penelitian ini terbatas untuk meningkatkan kemampuan *joint attention* pada partisipan penelitian, namun belum menyangkut aspek lain dalam *JASPER intervention* yaitu permainan simbolik sederhana (SP), keterlibatan (*E*), dan regulasi (R). Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kesempatan bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk menerapkan *JASPER intervention* di Indonesia dengan lebih komprehensif.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada klien, yaitu JA dan keluarga yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjalani proses intervensi hingga selesai. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk editor dan *reviewer* Jurnal Murhum yang telah memberikan kesempatan sehingga artikel penelitian ini bisa diterbitkan.

REFERENSI

- [1] D. American Psychiatric Association, A. P. Association, and others, *Diagnostic and statistical manual of mental disorders: DSM-5*, vol. 5, no. 5. American psychiatric association Washington, DC, 2013.
- [2] M. Novitawati, E. T. Admodiwirjo, and D. Basaria, "Efektifitas Child Centered Play Therapy untuk Meningkatkan Kemampuan Joint Attention pada Anak Autism Spectrum Disorder," *J. Muara Ilmu Sos. Humaniora, dan Seni*, vol. 1, no. 2, p. 360, Feb. 2018, doi: 10.24912/jmishumsen.v1i2.922.
- [3] J. Zeidan *et al.*, "Global prevalence of autism: A systematic review update," *Autism Res.*, vol. 15, no. 5, pp. 778–790, May 2022, doi: 10.1002/aur.2696.
- [4] M. J. Maenner *et al.*, "Prevalence and Characteristics of Autism Spectrum Disorder Among Children Aged 8 Years — Autism and Developmental Disabilities Monitoring Network, 11 Sites, United States, 2020," *MMWR. Surveill. Summ.*, vol. 72, no. 2, pp. 1–14, Mar. 2023, doi: 10.15585/mmwr.ss7202a1.
- [5] H. Indreswari, A. Miftachul'Ilmi, and K. Bariyyah, "Play Therapy Bermuatan Permainan Tradisional untuk Melatih Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis," *JKI (Jurnal Konseling Indones.*, vol. 7, no. 2, pp. 65–74, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI/article/view/8280>
- [6] N. M. Nunik, A. Chandra Dewi Sagala, and M. Karmila, "Pengaruh Permainan Tradisional Jamuran terhadap Interaksi Sosial Anak Down Syndrome," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 53–66, Apr. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.72.
- [7] I. P. Oono, E. J. Honey, and H. McConachie, "Parent-mediated early intervention for young children with autism spectrum disorders (ASD)," *Evidence-Based Child Heal. A Cochrane Rev. J.*, vol. 8, no. 6, pp. 2380–2479, Nov. 2013, doi: 10.1002/ebch.1952.
- [8] C. Kasari, A. Gulsrud, T. Paparella, G. Helleman, and K. Berry, "Randomized comparative efficacy study of parent-mediated interventions for toddlers with autism," *J. Consult. Clin. Psychol.*, vol. 83, no. 3, pp. 554–563, Jun. 2015, doi: 10.1037/a0039080.
- [9] R. Elbeltagi, M. Al-Beltagi, N. K. Saeed, and R. Alhawamdeh, "Play therapy in children with autism: Its role, implications, and limitations," *World J. Clin. Pediatr.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–22, Jan. 2023, doi: 10.5409/wjcp.v12.i1.1.
- [10] N. Widiastita and L. Anhusadar, "Bermain Playdough dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Home Visit di Tengah Pandemi Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 50–63, 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i2.17.
- [11] D. A. S. Jasmidalis, T. Astari, I. Yulianingsih, N. N. Cahyanti, and S. Sarah, "Evaluasi Seminar Nasional Online, Program Bermain Bersama Anak Selama Masa Pandemi Covid 19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 65–78, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.7.
- [12] G. Vivanti, "Kasari et al.: The JASPER Model for Children with Autism: Promoting Joint Attention, Symbolic Play, Engagement, and Regulation. Guilford Publications," *J. Autism Dev. Disord.*, vol. 53, no. 5, pp. 2166–2167, May 2023, doi: 10.1007/s10803-022-05485-3.
- [13] S. Y. Shire, W. Shih, S. Bracaglia, M. Kodjoe, and C. Kasari, "Peer engagement in toddlers with autism: Community implementation of dyadic and individual Joint Attention, Symbolic Play, Engagement, and Regulation intervention," *Autism*, vol. 24, no. 8, pp. 2142–2152, 2020.

- [14] H. Waddington, J. E. Reynolds, E. Macaskill, S. Curtis, L. J. Taylor, and A. J. Whitehouse, "The effects of JASPER intervention for children with autism spectrum disorder: A systematic review," *Autism*, vol. 25, no. 8, pp. 2370–2385, Nov. 2021, doi: 10.1177/13623613211019162.
- [15] K. Bottema-Beutel, "Associations between joint attention and language in autism spectrum disorder and typical development: A systematic review and meta-regression analysis," *Autism Res.*, vol. 9, no. 10, pp. 1021–1035, Oct. 2016, doi: 10.1002/aur.1624.
- [16] M. Sano *et al.*, "Joint attention and intelligence in children with autism spectrum disorder without severe intellectual disability," *Autism Res.*, vol. 14, no. 12, pp. 2603–2612, Dec. 2021, doi: 10.1002/aur.2600.
- [17] D. Hendrifika, "Terapi bermain untuk meningkatkan konsentrasi pada anak yang mengalami gangguan autis," *Procedia Stud. Kasus dan Interv. Psikol.*, vol. 4, no. 2, pp. 47–56, 2016, doi: 10.22219/procedia.v4i2.16235.
- [18] R. Apnoza, E. M. Madjid, and L. S. Y. Savitri, "Penerapan Pivotal Response Training Oleh Orangtua untuk Meningkatkan Kemampuan Joint Attention pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder," *J. Psikol.*, vol. 11, no. 1, pp. 43–59, Jun. 2018, doi: 10.35760/psi.2018.v11i1.2073.
- [19] A. K. Damayanti and R. Rachmawati, "Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau dari Tingkat Inteligensi dan Jenis Kelamin," *PSIKOVINDYA*, vol. 23, no. 1, pp. 108–137, Apr. 2019, doi: 10.37303/psikovidya.v23i1.130.
- [20] S. J. Moon *et al.*, "Accuracy of the Childhood Autism Rating Scale: a systematic review and meta-analysis," *Dev. Med. Child Neurol.*, vol. 61, no. 9, pp. 1030–1038, Sep. 2019, doi: 10.1111/dmcn.14246.
- [21] R. M. Pauli, "Achondroplasia: a comprehensive clinical review," *Orphanet J. Rare Dis.*, vol. 14, no. 1, p. 1, Dec. 2019, doi: 10.1186/s13023-018-0972-6.
- [22] E. A. Fuller and A. P. Kaiser, "The Effects of Early Intervention on Social Communication Outcomes for Children with Autism Spectrum Disorder: A Meta-analysis," *J. Autism Dev. Disord.*, vol. 50, no. 5, pp. 1683–1700, May 2020, doi: 10.1007/s10803-019-03927-z.
- [23] K. S. Goods, E. Ishijima, Y.-C. Chang, and C. Kasari, "Preschool Based JASPER Intervention in Minimally Verbal Children with Autism: Pilot RCT," *J. Autism Dev. Disord.*, vol. 43, no. 5, pp. 1050–1056, May 2013, doi: 10.1007/s10803-012-1644-3.
- [24] S. Y. Shire *et al.*, "Parents' Adoption of Social Communication Intervention Strategies: Families Including Children with Autism Spectrum Disorder Who are Minimally Verbal," *J. Autism Dev. Disord.*, vol. 45, no. 6, pp. 1712–1724, Jun. 2015, doi: 10.1007/s10803-014-2329-x.
- [25] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, "Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- [26] S. J. P. V. Paulraj, N. A. B. Alwi, and J. Vetrayan, "Emotional Behaviour among Autism and Typically Developing Children in Malaysia," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 222, pp. 28–35, Jun. 2016, doi: 10.1016/j.sbspro.2016.05.169.
- [27] M. Shaleh, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 86–102, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.
- [28] C. A. Mazefsky *et al.*, "The Role of Emotion Regulation in Autism Spectrum Disorder," *J. Am. Acad. Child Adolesc. Psychiatry*, vol. 52, no. 7, pp. 679–688, Jul.

- 2013, doi: 10.1016/j.jaac.2013.05.006.
- [29] A. C. Samson, "Humor(lessness) elucidated – Sense of humor in individuals with Autism Spectrum Disorders: Review and Introduction," *Humor*, vol. 26, no. 3, pp. 393–409, Jan. 2013, doi: 10.1515/humor-2013-0027.
- [30] I. G. A. S. D. Prameswari, A. S. Ginanjar, G. Ednadita, and S. Y. Pranawati, "Stres pengasuhan dan peran coping pada ayah yang memiliki anak dengan spektrum autisme," *J. Psikol. Sos.*, vol. 20, no. 2, pp. 132–142, Aug. 2022, doi: 10.7454/jps.2022.16.